

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Class Wide Peer Tutoring* (CWPT)

Model pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah prosedur yang tersusun secara terstruktur dalam merancang pengalaman belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran yang spesifik, serta berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran dapat diartikan sebagai aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur dan bertahap (Magdalena *et al.*, 2024). Untuk merealisasikan rencana pembelajaran yang telah dirancang ke dalam tindakan nyata agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, diperlukan metode yang sesuai sebagai alat untuk menjalankan strategi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, satu strategi pembelajaran dapat melibatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mendukung pencapaian tujuan secara efektif.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang memberikan panduan tentang prosedur sistematis dalam mengelola pengalaman belajar, baik bagi pembelajar maupun pengajar, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang diinginkan (Yazidi, 2014). Model pembelajaran adalah sebuah rencana atau pola yang berfungsi untuk merancang metode pengajaran secara langsung di kelas sekaligus menentukan materi atau perangkat pembelajaran yang akan digunakan (Sohilait, 2021). Salah satu bentuk penerapan nyata dari model pembelajaran yang disusun secara terstruktur adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif, seperti *Class Wide Peer Tutoring* (CWPT).

CWPT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan dua orang siswa untuk saling mengajarkan materi pelajaran. Dalam sistem ini, setiap siswa secara bergiliran memainkan peran sebagai *tutor* dan *tutee* selama proses pembelajaran, yang secara signifikan meningkatkan pemahaman materi kedua belah pihak. Model CWPT juga berkontribusi dalam pengembangan sikap belajar positif, karena mekanisme rotasi peran ini menciptakan lingkungan belajar

yang menuntut keterlibatan aktif semua siswa baik sebagai pemberi maupun penerima pengetahuan (Afandi, 2017). Selain berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan sikap belajar siswa, CWPT juga memiliki ciri khas tersendiri dalam penerapannya di dalam kelas.

CWPT adalah strategi pengajaran yang melibatkan semua siswa di kelas dalam proses kegiatan belajar dan latihan kemampuan akademik dasar secara serempak, sistematis, dan menyenangkan. Metode ini berbasis pengajaran timbal balik oleh teman sebaya dan penguatan kelompok, sehingga mendorong interaksi aktif di antara siswa (Fitriani, 2016). ntuk memastikan pelaksanaan CWPT berlangsung secara optimal, diperlukan tahapan-tahapan yang terstruktur selama proses pembelajaran

Adapun langkah-langkah pembelajaran menurut Munawaroh *et al.*, (2016) yang dilakukan dalam CWPT yaitu sebagai berikut:

- 1) Mereview dan memperkenalkan materi yang akan di ajarkan kepada siswa.
- 2) Setiap siswa dipasangkan secara berdekatan sebagai *tutor* dan *tutee*. *Tutor* diberikan naskah berisi materi akademik yang relevan dengan topik yang akan dipelajari.
- 3) *Tutor* menyampaikan sebagian isi naskah kepada *tutee* dalam batas waktu yang telah ditentukan, lalu *tutee* memberikan tanggapan secara lisan terhadap materi yang telah dijelaskan
- 4) *Tutor* memberikan penilaian berupa poin sesuai dengan keterangan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh *tutee*.
- 5) Ketika waktu sesi pertama berakhir, kedua siswa saling bertukar peran *tutor* menjadi *tutee* dan sebaliknya.
- 6) Siswa yang sebelumnya sebagai *tutee* kini bertugas mengajar siswa yang sebelumnya menjadi *tutor*, dalam durasi waktu yang sama.
- 7) Setiap sesi pembelajaran, guru mencatat jumlah poin yang berhasil diperoleh oleh masing-masing siswa.
- 8) Guru mengakumulasi total poin dari setiap anggota tim untuk mengetahui jumlah skor keseluruhan tim.
- 9) Tim dengan akumulasi poin tertinggi diumumkan sebagai pemenang dan diberikan penghargaan atau apresiasi dari guru.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan tersebut, penerapan model pembelajaran CWPT berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan di dalam kelas. Setiap siswa tidak hanya memiliki peluang untuk memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga berkesempatan mengasah keterampilan sosial serta menumbuhkan rasa tanggung jawab melalui interaksi dengan rekan sebaya. Di samping itu, sistem evaluasi yang terbuka dan pemberian penghargaan dari guru dapat meningkatkan motivasi siswa agar terlibat dengan maksimal pada setiap sesi pembelajaran (Linder, 2019). Oleh karena itu, CWPT dijadikan strategi pembelajaran alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk karakter positif pada diri siswa

2. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa adalah pencapaian akademis yang diperoleh melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti ujian dan tugas, serta ditunjang oleh keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung pencapaian pembelajaran tersebut (Dakhi, 2020). Hasil belajar adalah pencapaian individu dalam mengembangkan kemampuannya melalui usaha yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta kombinasi dari ketiganya. Proses ini memungkinkan individu memperoleh pengalaman yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu, menghasilkan perubahan pada pengetahuan dan keterampilan berdasarkan apa yang diamati, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan ini bersifat permanen dan dapat dilihat dari nilai evaluasi yang diperoleh siswa sebagai indikator keberhasilan pembelajaran (Fernando *et al.*, 2024). Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan ini meliputi tiga aspek utama: kognitif, yang mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi; afektif, yang meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi; serta psikomotorik, yang mencakup persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, dan kreativitas (Ulfah & Opan Arifudin, 2021). Ketiga aspek hasil belajar saling melengkapi dan berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai pencapaian tujuan pembelajaran.

Hasil belajar kognitif adalah pengetahuan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Keaktifan siswa selama pembelajaran memainkan peran

penting dalam mempermudah pemahaman terhadap materi yang diajarkan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mereka dan mendukung peningkatan hasil belajar kognitif secara optimal (Desi & Hani, 2020). Selain aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik juga memiliki peran yang sama pentingnya dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Afektif merujuk pada sikap, watak, perilaku, emosi, minat, dan nilai yang dimiliki oleh individu. Afektif juga merupakan kemampuan seseorang yang terkait erat dengan emosi dirinya, seperti perasaan, semangat, minat, sikap, dan nilai-nilai yang dianutnya. Psikomotor yakni aspek yang berkaitan dengan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang melalui pengalaman belajar tertentu. Aspek hasil belajar yang dicapai melalui keterampilan (*skill*), yang merupakan pencapaian dari kompetensi pengetahuan yang telah dikuasai (Ulfah & Arifudin, 2021). Ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran, sehingga guru dapat merancang strategi yang tepat untuk mengoptimalkan potensi setiap siswa.

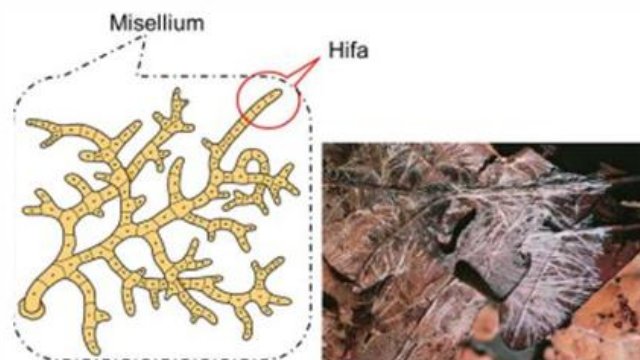
3. Jamur

Jamur adalah anggota Thallophyta yang bersifat saprofitik atau parasitik, sepenuhnya tidak memiliki klorofil, bereproduksi melalui spora yang dapat berasal dari reproduksi seksual, dan pada sebagian besar spesies memiliki talus yang terdiri dari filamen atau *hifa*, yang biasanya tidak berwarna dan bersama-sama membentuk miselium (Gandjar, 2006). Ciri-ciri morfologi dan fisiologi jamur menjadi pembeda utama antara jamur dan kelompok organisme lainnya, sekaligus menentukan fungsinya di lingkungan alam.

Jamur merupakan organisme yang memiliki peran krusial dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Sebagai dekomposer, jamur berkontribusi dalam proses penguraian bahan organik di ekosistem hutan. Peran ini mendukung kesuburan tanah dengan menyediakan nutrisi penting bagi pertumbuhan tumbuhan, sehingga hutan dapat berkembang dengan baik dan subur (Anggraini *et al.*, 2015). Jamur adalah organisme eukariotik yang berbentuk seperti benang halus dan terbentuk dari pertumbuhan spora. Sel-sel Jamur tidak memiliki klorofil, dengan dinding sel yang tersusun dari kitin, dan tidak menunjukkan diferensiasi jaringan. Jamur bersifat heterotrof, yang berarti tidak dapat

menghasilkan makanan sendiri, sehingga bergantung pada organisme lain untuk mendapatkan nutrisi. Selain itu, Jamur bersifat aerobik karena memerlukan oksigen untuk kelangsungan hidupnya. Jamur dapat hidup secara bebas maupun bersimbiosis. Mereka memperoleh nutrisi dari bahan organik yang sudah mati atau membusuk (saprofit), atau dari organisme hidup (parasit), termasuk tanaman, hewan, dan manusia (Rosidah *et al.*, 2023). Di samping memahami karakteristik umum dan peranan jamur dalam ekosistem, pemahaman tentang struktur tubuh jamur juga penting karena menjadi dasar dalam proses klasifikasi.

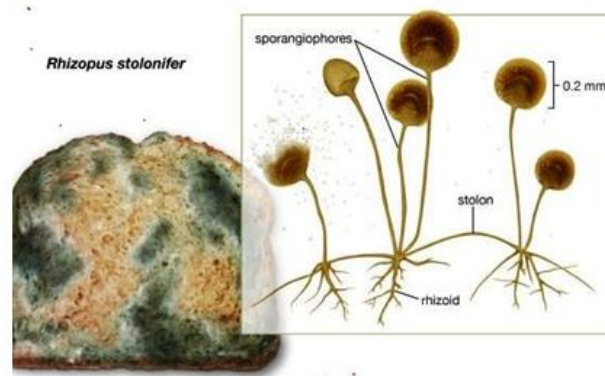
Macam-macam *hifa*: a. Aseptat, merupakan jenis hifa yang tidak memiliki sekat, sehingga tidak terbagi menjadi sel-sel. b. Septat uninukleus, yaitu *hifa* yang memiliki sekat-sekat yang membaginya menjadi beberapa sel, di mana masing-masing sel mengandung satu inti. c. Septat multinukleus, yaitu *hifa* yang tersegmentasi oleh septa, namun setiap segmennya mengandung lebih dari satu inti sel.



Gambar 2.1, *Hifa*
Sumber : Widiyanto (2020)

Secara umum, jamur dapat dikelompokkan menjadi jamur makroskopik (memiliki tubuh buah) dan jamur mikroskopik (tidak memiliki tubuh buah). Pertumbuhan jamur memerlukan tingkat kelembapan yang tinggi, sekitar 80% hingga 85%. Oleh karena itu, berbagai jenis jamur umumnya ditemukan di lingkungan hutan yang lembab. Karakteristik makroskopis jamur dapat diamati dari ukuran tubuh buahnya, seperti besar, sedang, atau kecil, yang sering dijadikan sebagai bahan perbandingan. Warna tubuh buah juga kerap menjadi ciri utama dalam identifikasi, meskipun warna tersebut bisa mengalami perubahan. Pada beberapa spesies jamur, perubahan warna tubuh buah terjadi akibat oksidasi saat

terpapar udara. Perubahan ini biasanya terlihat ketika tubuh buah mengalami memar, patah, atau tergores. Sebagai contoh, jamur *Boletus* akan menunjukkan warna biru pada bagian tubuh buahnya yang terkena kerusakan (Melfiana, 2017). Menurut Mc-Kane, setiap jenis jamur termasuk dalam salah satu kategori taksonomi yang dibedakan berdasarkan jenis spora, morfologi *hifa*, dan siklus seksualnya. Kelompok-kelompok taksonomi tersebut meliputi *Zygomycota*, *Ascomycota*, *Basidiomycota*, dan *Deuteromycota*. Semua kelompok jamur ini menghasilkan spora seksual yang khas, kecuali kelompok *Deuteromycota*, yang tidak menghasilkan spora seksual.



Gambar 2.2, *Zygomycota*
Sumber : Widiyanto (2020)

Zygomycota adalah kelompok jamur yang bereproduksi secara seksual menggunakan zigosporangium sebagai alat reproduksi dan menghasilkan zigospora, serta dapat melakukan reproduksi asexual melalui fragmentasi miselium atau spora asexual (spora vegetatif) yang dihasilkan oleh sporangium. Contoh *Zygomycota* meliputi *Rhizopus stolonifer*, *Rhizopus oligosporus* (jamur tempe), dan *Rhizopus oryzae* (jamur tapai). Ciri-ciri *Zygomycota* antara lain memiliki *hifa* yang senositik (tidak bersekat) atau bersekat, alat reproduksi seksual berupa zigosporangium, membentuk zigospora, dinding sel yang tersusun dari kitin, hidup sebagai saprofit, memiliki miselium bercabang banyak, dapat membentuk haustoria, tidak memiliki zoospora, dan menghasilkan spora berbentuk sel-sel berdinding (Saputri, 2017). Keunikan dalam struktur dan cara reproduksi *Zygomycota* menjadi ciri khas yang membedakannya dari jenis jamur lain, seperti *Ascomycota*, yang memiliki karakteristik dan siklus hidup yang berbeda.



Gambar 2.3, *Ascomycota*
Sumber : Widiyanto (2020)

Ascomycota, yang juga dikenal sebagai jamur kantung atau *sac Fungi*, dinamakan demikian karena keberadaan askus pada jamur yang termasuk dalam filum ini. Jamur *Ascomycota* dapat ditemukan di berbagai habitat dan mampu hidup sebagai parasit maupun saprofit. Sebagian besar *Ascomycota* bersifat mikroskopis, meskipun beberapa di antaranya bersifat makroskopis, serta dapat berupa organisme uniseluler maupun multiseluler (Kristin, 2020). *Ascomycota* memiliki dinding sel yang tersusun atas zat kitin dan dapat berupa organisme uniseluler maupun multiseluler. Jamur ini memiliki *hifa* bersekat yang membentuk badan buah yang disebut *ascokarp*, serta mengandung inti haploid dengan fase diploid yang berlangsung singkat. Reproduksi vegetatif *Ascomycota* terjadi melalui pembentukan konidiospora, sedangkan reproduksi generatifnya dilakukan dengan konjugasi yang menghasilkan *askospor*.



Gambar 2.4, *Basidiomycota*
Sumber : Widiyanto (2020)

Basidiomycota dikenal oleh masyarakat sebagai kelompok jamur yang tubuh buahnya (basidiokarp) sering kali berukuran besar dan mudah diamati dengan mata telanjang. Kelompok ini mencakup anggota mikroskopik dan makroskopik. Jamur mikroskopik biasanya merupakan patogen tanaman, sedangkan jamur makroskopik

memiliki tubuh buah besar dengan bentuk yang bervariasi, seperti payung, kuping, setengah lingkaran, atau kancing. Jamur-jamur ini memiliki *hifa* bersekat dan dapat hidup secara saprofit dengan menguraikan bahan organik, sebagai parasit yang mengambil nutrisi dari inangnya, atau dalam hubungan mutualisme dengan organisme lain (Syhana *et al.*, 2024). Keragaman bentuk tubuh buah serta peran ekologis Basidiomycota menjadi landasan penting untuk memahami mekanisme reproduksinya.

Reproduksi pada *Basidiomycota* dapat terjadi secara aseksual maupun seksual. Reproduksi aseksual biasanya dilakukan melalui konidium, pertunasan, atau fragmentasi *hifa*. Sementara itu, reproduksi seksual melibatkan pembentukan basidiospora, yaitu spora yang dihasilkan oleh struktur khusus berbentuk gada yang disebut basidium. Basidiospora ini berperan penting dalam siklus hidup jamur untuk memperbanyak diri dan menyebar ke lingkungan sekitarnya (Syhana *et al.*, 2024). Pemahaman mengenai reproduksi aseksual dan seksual pada *Basidiomycota* juga memberikan wawasan menyeluruh terkait siklus hidup dan penyebaran jamur ini di alam.



Gambar 2.5, *Deuteuromycota*
Sumber : Suciatmih (2015)

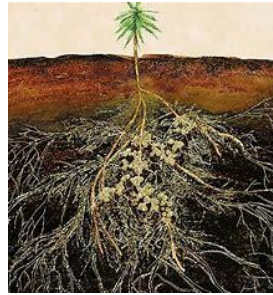
Deuteromycota, sering disebut sebagai jamur tidak kawin, merupakan kelompok jamur yang fase seksualnya belum teridentifikasi atau telah kehilangan kemampuan untuk bereproduksi secara seksual. Kelompok ini juga mencakup bentuk anamorf dari divisi lain, terutama dari *Ascomycota* dan beberapa *Basidiomycota*. *Deuteromycota* sering dianggap sebagai klasifikasi sementara, menunggu identifikasi lebih lanjut mengenai siklus hidup dan fase seksualnya. Karakter morfologi jamur dari *Deuteromycota* menghasilkan sejumlah besar

konidia yang berukuran kecil sehingga konidia dapat menyebar dalam jarak yang jauh untuk meningkatkan populasinya (Suciatmih, 2015). Fase reproduksi *Deuteromycota* yang belum dapat diidentifikasi dengan jelas membuat kelompok ini masuk dalam klasifikasi sementara, yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Deuteromycota memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari kelompok jamur lainnya. *Hifa* jamur ini bersekat dengan dinding sel yang tersusun dari kitin, serta dapat berupa organisme multiseluler atau uniseluler. Reproduksi vegetatifnya dilakukan dengan membentuk konidiospora, dan jarang ditemukan tubuh buah pada jamur ini. Sebagian besar anggota *Deuteromycota* bersifat mikroskopis dan hidup sebagai saprofit yang memecah bahan organik atau sebagai parasit pada inang tertentu (Widiyanto, 2020). Selain itu, ciri morfologi yang khas serta metode reproduksi vegetatif pada *Deuteromycota* mencerminkan bentuk adaptasi dan strategi kelangsungan hidupnya di berbagai kondisi lingkungan.

Salah satu hal menarik dalam kehidupan jamur adalah kemampuannya menjalin hubungan simbiosis dengan berbagai organisme di sekitarnya. Simbiosis jamur merujuk pada kerja sama antara jamur dan organisme lain yang saling menguntungkan, terutama dengan akar tanaman dan ganggang (Elkhateeb *et al.*, 2021). Hubungan ini tidak hanya mendukung kelangsungan hidup masing-masing pihak, tetapi juga memiliki peran penting dalam keseimbangan ekosistem.

Salah satu bentuk simbiosis yang paling dikenal adalah mikoriza, yaitu hubungan saling menguntungkan antara jamur dan akar tanaman. Dalam hubungan ini, jamur mendapat senyawa organik (seperti gula) dari tanaman, sedangkan tanaman mendapatkan manfaat berupa peningkatan penyerapan air dan unsur hara penting, seperti fosfor dan nitrogen, melalui *hifa* jamur (Asmi *et al.*, 2021). Jamur mikoriza membantu memperluas jangkauan akar, memperkuat pertumbuhan tanaman, dan membuatnya lebih tahan terhadap serangan penyakit dan gangguan akar seperti nematoda.



Gambar 2.6, *Mikoriza*
Sumber. Kampustani.com

Mikoriza terdiri dari dua tipe utama:

- 1) *Endomikoriza*: *Hifa* jamur masuk ke dalam jaringan akar (korteks), biasa ditemukan pada tanaman sayur.
- 2) *Ektomikoriza*: *Hifa* hanya menempel di permukaan akar, contohnya pada pohon-pohon seperti pinus.

Jenis jamur pembentuk mikoriza bisa berasal dari berbagai kelompok, seperti *Zygomycota*, *Ascomycota*, dan *Basidiomycota*.

Selain mikoriza, bentuk simbiosis penting lainnya adalah *lichen*, di mana jamur berkolaborasi dengan ganggang hijau atau sianobakteri untuk membentuk organisme baru yang khas (Pratama & Trianto, 2020). Ganggang melakukan fotosintesis dan menghasilkan makanan, yang kemudian dimanfaatkan oleh jamur. Sebaliknya, jamur melindungi ganggang serta menyediakan air dan mineral yang dibutuhkan. *Lichen* mampu hidup di lingkungan yang ekstrem, seperti permukaan batu atau kulit pohon, dan sering dijadikan indikator alami kualitas udara karena sangat peka terhadap polusi.



Gambar 2.7, *Lichen*
Sumber. Truetoad.com

B. Hasil Penelitian Terdahulu

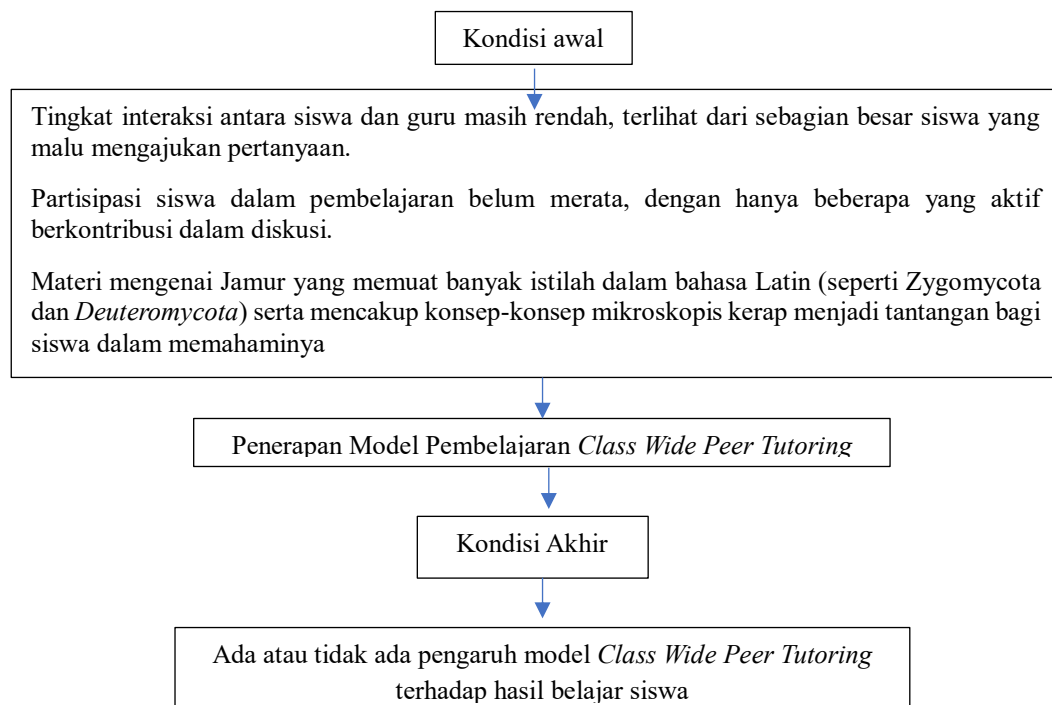
Tabel 2.1, Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Tahun	Hasil
1	Putra <i>et al.</i>	Pengaruh Strategi Pembelajaran <i>Class Wide Peer Tutoring</i> (CWPT) Dan Kemampuan Akademik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambangan.	2024	Strategi pembelajaran CWPT memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 1 Tambangan. Siswa yang belajar dengan strategi CWPT menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Selain itu, kemampuan akademik siswa, baik yang tinggi maupun rendah, juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mereka. Namun, tidak ditemukan adanya interaksi antara strategi pembelajaran CWPT dengan kemampuan akademik terhadap kemampuan berpikir kritis, sehingga masing-masing faktor tersebut berpengaruh secara mandiri terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan CWPT efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa dengan latar belakang akademik yang beragam.
2	Yael <i>et al.</i>	Pengaruh Penerapan Model <i>Class Wide Peer Tutoring</i> (CWPT) Menggunakan Media Permainan Jeopardy Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Koloid.	2022	Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran model pembelajaran CWPT yang dipadukan dengan media permainan <i>Jeopardy</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi koloid di SMA KORPRI. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CWPT memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode ceramah. Model CWPT mendorong siswa untuk aktif bertukar peran sebagai <i>tutor</i> dan <i>tutee</i> , sehingga mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih memahami materi. Permainan jeopardy yang digunakan pada akhir pembelajaran juga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta membantu mengukur seberapa jauh pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Secara

				keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa kombinasi antara CWPT dan media permainan edukatif efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep kimia yang bersifat abstrak, serta meningkatkan hasil belajar mereka.
3	Munawaroh <i>et al.</i>	Penggunaan Jurnal Belajar Dalam Pembelajaran <i>Class Wide Peer Tutoring</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.	2016	Penggunaan jurnal belajar dalam pembelajaran CWPT secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi fotosintesis di kelas VIII SMP Muhammadiyah Kabupaten Malang. Siswa yang menulis jurnal belajar setelah pembelajaran menjadi lebih aktif merefleksikan pemahaman dan pengalaman belajarnya, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka berkembang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak menggunakan jurnal belajar. Dengan demikian, integrasi jurnal belajar dalam model CWPT terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
4	Sari <i>et al.</i>	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Peer Tutoring</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi <i>Plantae</i> Di Kelas X Sma N 10 Kota Jambi	2018	Model pembelajaran <i>Peer Tutoring</i> memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi <i>plantae</i> di kelas X SMA N 10 kota Jambi. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model ini mengalami perkembangan yang lebih baik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. <i>Peer Tutoring</i> mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri dan saling membantu, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam. Selain itu, model ini juga membuat siswa yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih terlibat dan membuka peluang bagi siswa yang lebih menguasai materi untuk membantu teman sekelasnya. Secara keseluruhan, penerapan <i>Peer Tutoring</i> terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai aspek pembelajaran.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dimulai dari kondisi awal yang menunjukkan rendahnya interaksi antara siswa dan guru, yang terlihat dari masih banyaknya siswa merasa enggan atau malu untuk bertanya. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum merata, karena hanya sebagian kecil yang aktif dalam diskusi. Materi Jamur yang sarat istilah Latin dan konsep mikroskopis juga menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dalam memahaminya. Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan model pembelajaran CWPT yang bertujuan meningkatkan interaksi, partisipasi, serta pemahaman siswa terhadap materi. Pada tahap akhir, penelitian ini akan mengevaluasi apakah penerapan model CWPT memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menggambarkan alur yang sistematis mulai dari identifikasi masalah, penerapan intervensi, hingga evaluasi pengaruh intervensi terhadap pencapaian hasil belajar, sesuai dengan ilustrasi yang disajikan.



D. Asumsi Dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Penelitian ini berasumsi bahwa model pembelajaran CWPT efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi dan kolaborasi yang terstruktur. Aktivitas belajar yang dirancang melalui CWPT tidak hanya mendukung penguasaan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor siswa, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperkuat pemahaman materi dan keterampilan akademik. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif dan kesempatan bagi siswa dengan kemampuan awal yang beragam untuk saling membantu menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi CWPT dalam meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- a. H_0 : Model pembelajaran *Class Wide Peer Tutoring* (CWPT) tidak meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.
- b. H_1 : Model pembelajaran *Class Wide Peer Tutoring* (CWPT) meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.